

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman yang semakin canggih, terutama di era globalisasi sekarang ini menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai suatu pembangunan, yang mana salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas manusia tersebut adalah pendidikan. Karena dengan pendidikan akan meningkatkan kemampuan daya nalar, kreativitas dan berfikir kritis sehingga dapat menjadikan manusia untuk siap bersaing. Kemampuan berfikir perlu dilatih sejak menjadi siswa, karena siswa sebagai generasi penerus bangsa harus jadi pemikir yang kritis, jujur dan bermartabat, sehingga mampu menghadapi segala tantangan dan dapat bertahan hidup dengan penuh rasa percaya diri.

Idealnya kemampuan yang juga harus dimiliki selain kecerdasan intelektual adalah kecerdasan sosial. Karena kecerdasan sosial akan membantu anak – anak mampu untuk hidup secara sosial dengan baik yang pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang harus mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar dengan baik.<sup>1</sup>

Tujuan Pendidikan Nasional telah dijelaskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, yaitu: “Tujuan Pendidikan Nasional berupaya untuk dapat berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

---

<sup>1</sup>Arfika Riestiyana rachmantika ( *Peran Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Matematika Dengan Pemecahan Masalah* ), thn 2019

Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional tersebut, pendidikan agama Islam jugamempunyai tujuan yang sama, Hal ini sesuai dengan yang dianjurkan Allah swt, dalamdalam Q.S surat Ar-Ra'd ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

Artinya:

“*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri*”. (Q.S Ar-Ra'd : 11.

Dari ayat di atas dapat dijelaskan bahwa dengan pendidikan akan menyebabkan perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan. Misalnya seseorang yang belum bisa membaca, menulis atau berhitung, maka dengan pendidikan atau dengan menuntut ilmu akan bisa melakukannya.

Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam proses kegiatan belajar mengajar. Dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa, guru dituntut untuk sekreatif mungkin dalam pengajarannya. Karena guru yang kreatif dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar akan mengugah semangat belajar siswa sehingga siswa terdorong untuk melakukan suatu kegiatan pembelajaran. Dan siswa tidak akan merasa bosan pada saat proses belajar mengajar berlangsung, selain guru pembelajaran juga merupakan faktor yang sangat penting dalam sistem pendidikan, karena dengan melalui proses tersebut tujuan pendidikan akan tercapai dalam bentuk perubahan perilaku siswa.

Guru juga harus bisa menumbuhkan dan membentuk *self regulation* siswa yang mana *self regulation* ini menjadi kemampuan yang perlu dimiliki siswa agar siswa dapat menilai dirinya sendiri, mengetahui bagaimana pemahamannya terhadap suatu materi pembelajaran dan apa yang harus dilakukan untuk mencapai hasil yang optimal. *Self regulation* termasuk kemampuan yang harus dimiliki siswa mencakup tiga aspek yaitu kognitif, motivasi dan perilaku yang menimbulkan kemampuan individu untuk dapat menyesuaikan tindakan dan tujuannya untuk mencapai hasil yang di

inginkan. *Self regulation* merupakan suatu proses kegiatan dalam belajar yang dilakukan dengan secara aktif pada proses menyusun, menentukan tujuan dalam belajar, merencanakan dan memonitoring dalam kegiatan belajar, mengatur dan mengontrol kognisi, motivasi, perilaku serta lingkungannya untuk mencapai apa yang telah ditetapkannya.<sup>2</sup>

*Self Regulation* menurut Haris Mujiman, yaitu perilaku yang dibangun oleh pengetahuan dan kompetensi yang dimiliki oleh siswa yang mana merupakan bekal untuk siswa melakukan kegiatan belajar secara aktif yang didorong dengan niat atau motif menguasai kompetensi untuk memecahkan suatu permasalahan. Karena itu kemampuan berfikir siswa harus diasah dan dibiasakan pada kegiatan siswa namun perlu dibimbing oleh pengajar. Karena itu dapat disimpulkan bahwa *self-regulation* atau kemampuan berfikir merupakan hal yang sangat penting untuk memacu perkembangan berpikir siswa pada pembelajaran. Dengan berkembangnya *self-regulation* siswa dapat melakukan pembelajaran dalam berbagai aspek kehidupan karena pada dirinya telah terlatih dan terbiasa untuk belajar secara mandiri.

Adapun faktor yang memengaruhi *self regulation* yang disebutkan oleh Hamalik adalah sebagai berikut: (1) faktor psikologi yang mempengaruhi adalah motivasi, integritas serta minat belajar yang dimiliki oleh peserta didik sebelumnya; (2) faktor fisiologi meliputi penyakit yang diderita oleh peserta didik, cacat tubuh yang dimiliki peserta didik yang dapat memengaruhi kemandirian belajarnya; dan (3) faktor lingkungan yang memengaruhi keinginan siswa untuk mandiri dalam belajar adalah atas dukungan dari keluarga, lingkungan sekitar dan suasana/lingkungan sekolah

Pengajaran guru yang menggunakan sistem pembelajaran konvensional dengan menggunakan metode ceramah saja akan membuat siswa merasa bosan. Pembelajaran konvensional tersebut adalah salah satu faktor yang

---

<sup>2</sup> Novia, Euis Eti, devy Sekar "Gambaran *Self Regulated Learning* Siswa Terhadap Pembelajaran Daring Pada Masa pandemic COVID 19 " (FOKUS, No 4. Vol. 4, thun 2021)

umum dalam rendahnya motivasi belajar siswa. Dengan melakukan inovasi dalam pembelajaran, dapat meningkatkan keaktifan siswa di dalam kelas.

Untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan diperlukan suatu kegiatan interaksi dalam proses belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan murid sehingga dalam situasi belajar mengajar murid senantiasa menunjukkan ketekunan, antusias serta penuh partisipasi, oleh karena itu guru harus memiliki kreativitas dalam menerapkan suatu metode pembelajaran yang mampu mendorong motivasi dan keaktifan belajar siswa, sehingga pemahaman siswa terhadap materi pelajaran meningkat. Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat dikembangkan untuk memenuhi tuntutan tersebut adalah *Numbered Heads Together* (NHT).

Metode *Numbered Heads Together* (NHT) disebut juga dengan metode “kepala bernomor struktur” merupakan pembelajaran yang memberikan kesempatan siswa untuk saling berbagi pendapat di dalam kelompok kecil dan setiap kelompok mendapatkan nomor yang berbeda – beda, pembelajaran menggunakan model NHT adalah model pembelajaran yang menuntut siswa untuk selalu berfikir bersama kelompok, sehingga setiap siswa diberi nomor dan diberi kesempatan untuk menjawab sebuah pertanyaan yang diberikan oleh guru.<sup>3</sup>

Pembelajaran *numbered head together* ini dapat melatih kerjasama antara siswa, menjadikan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran dan dengan model *numbered head together* ini siswa dapat belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Model kooperatif tipe *numbered head together* ini adalah sebuah model pembelajaran yang mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah dan melaporkan sebuah informasi dari berbagai sumber yang pada akhirnya dipresentasikan di depan kelas.

---

<sup>3</sup> Beatrix Nian Gupitararas, Wasitohadi " Pengaruh Model Numbered Head Together ( NHT ) terhadap hasil belajar matematika kela IV SD " ( No. 1, Vol. 4, thn 2020 )

Pembelajaran dengan model *Numbered Heads Together* (NHT) akan menumbuhkan kerja sama antar peserta didik, peserta didik berlomba untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran karena peran anggota kelompok sangat penting dalam proses pembelajaran. Selain kerja sama antar peserta didik dengan peserta didik, juga akan terjalin kerja sama antara guru dengan peserta didik. Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) mengajarkan kepada peserta didik agar dapat bekerja sama dan selalu siap untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diberikan guru. Dengan hal ini maka peserta didik akan menjadi termotivasi dan lebih disiplin dalam mengerjakan tugas dan memperhatikan apa yang diinstruksikan guru sehingga hasil belajar akan menjadi baik

Rupanya model pembelajaran *numbered head together* ini di terapkan di MTsN 1 Negeri Probolinggo dengan berbantuan majalah dinding ( *wall magazine*), model ini di terapkan karena kurangnya minat siswa dalam pembelajaran yang di sebabkan siswa merasa bosan dengan model pembelajaran yang monoton sehingga siswa cenderung malas berfikir dan selalu mengandalkan guru, maka dari itu tujuan penggunaan medel *numbered head together* ini untuk mewujudkan dan menumbuhkan *self regulations* siswa di MTsN 1 Negeri Probolinggo. Berdasarkan hal-hal tersebut tersebut, maka peneliti ingin mengkaji efektivitas antara model *numbered head together* berbantuan *wall magazine* dengan *self regulation* siswa

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada pengaruh model *numbered head together* berbantuan *wall magazine* terhadap *self regulation* siswa ?
2. Seberapa besar pengaruh model NHT berbantuan *wall magazine* terhadap *self regulation* siswa ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Derdasarkan paparan latar belakang di atas, maka perlu kiranya penulis menuliskan tujuan penelitian yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *numbered head together* berbantuan *wall magazine* terhadap *self regulation* siswa
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penggunaan model pembelajaran *numbered head together* berbantuan *wall magazine* terhadap *self regulation* siswa

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti, guru, siswa, dan sekolah baik dalam segi manfaat teoritis maupun manfaat praktisnya. Adapun manfaatnya yaitu :

##### **1. Manfaat Teoris**

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat sebagai informasi baru mengenai sebuah proses pembelajaran yang akan memperkaya khsanah ilmu pengetahuan khususnya dalam pembelajaran agama di sekolah maupun di madrasah dan hasil peneliti mendapatkan hasil yang teoritis dan pemahaman tentang model pembelajaran *numbered head together*

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Sekolah**

Secara praktis penelitian ini otomatis langsung bermanfaat bagi sekolah karena hasil dari penelitian ini dapat di jadikan bahan masukan bagi para pengajar untuk memilih strategi-strategi pembelajaran yang efektif dan menarik. Sehingga mempermudah siswa dalam memahamimateri yang disampaikan terutama dalam pembelajaran agama.

###### **b. Bagi guru**

Penelitian ini dapat dijadikan bahan motivasibagi guru untuk meningkatkan keterampilan dalam memilih metode/ model pembelajaran dan juga dapat di jadikan bahan acuan untuk melaksanakan pembelajaran yang aktif, menarik,dan bervariasi, sehingga dapat memperbaiki sistem pembelajaran dan juga dapat mengembangkan

sistem penilaian dan juga dapat menumbuhkan daya kreativitas bagi siswa khususnya dalam pembelajaran.

c. Bagi siswa

Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, agar siswa dapat lebih mudah mengerti dan memahami materi–materi yang disajikan, dan juga mampu memperkaya ilmu dan wawasannya, sehingga dapat menjadikan siswa berfikir secara kritis dan juga aktif, dan dapat menumbuhkan *self regulation* siswa

**E. Definisi Oprasional**

Untuk menghindari kesalah pahaman dan kekeliruan, serta memudahkan pembaca pada skripsi ini, maka penulis dirasa perlu untuk menjelaskan beberapa definisi tersebut antara lain yaitu :

**1. Model *Numbered Head Together* berbantuan *Wall Magazine***

Model pembelajaran *kooperatif* tipe *numbered head together* adalah model pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok *Numbered heads together* adalah salah satu model pembelajaran yang lebih mendepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas.<sup>4</sup> Sedangkan Majalah dinding (*Wall Magazine*) merupakan suatu kegiatan penyajian informasi yang dibuat sedemikian rupa dengan harapan agar orang lain tertarik untuk membacanya. *Wall Magazine* adalah jenis media komunikasi massa tulis yang paling sederhana.<sup>5</sup>

Adapun tahapanya yaitu: a) Penomoran, dalam fase ini guru membagi siswa ke dalam kelompok 3-5 orang, dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor 1 sampai 5. b) Mengajukan Pertanyaan, guru mengajukan suatu pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi.

---

<sup>4</sup>Hairul, Hikmawati, Muhammad " Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together (NHT)* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMAN 1 Sanggar Tahun Pelajaran 2021/2022 " (Jurnal Pendidika Fisika Dan teknologi ( JFT) Vol. 8. Thn 2022 )

<sup>5</sup> Siti Rodliyah, Mar'as Shobirin, Fitriah Martianti ( *Relevansi Dinding Baca dalam Menumbuhkan Literasi Sosial Siswa di Saengprathip Wittaya Mulniti School Thailand*). Vol.5. No.1. Thn 2021

Pertanyaan dapat sangat spesifik dan dalam bentuk kalimatnya. c) Berpikir Bersama, siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu, dan meyakinkan tiap anggota timnya mengetahui jawaban itu. d) Menjawab, guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

## 2. *Self Regulation*

*Self Regulation* adalah usaha aktif dan mandiri siswa dalam proses belajarnya dengan cara memantau, mengatur, dan mengontrol kognisi, motivasi, dan perilaku yang diorientasikan atau diarahkan pada tujuan belajar.<sup>6</sup> Instrumennya juga menggunakan angket dan angket yang akan disebar sudah dilengkapi dengan pertanyaan dan pilihan jawabannya.

Adapun tahapannya yaitu : a) *Receiving*, fase ini merupakan langkah yang dilakukan individu ketika menerima informasi awal. b) *Evaluating*, langkah ini merupakan pengolahan informasi setelah melewati tahap receiving. c) *Searching*, fase ini merupakan tahapan terhadap pencarian solusi masalah. d) *Formulating*, merupakan penetapan tujuan atau rencana yang menjadi target. e) *Implementing*, tahapan ini merupakan tahapan pelaksanaan rencana yang telah dirancang sebelumnya. f) *Assesing*, tahapan ini merupakan tahap akhir untuk mengukur seberapa maksimal rencana dan tindakan yang telah dilakukan pada proses sebelumnya dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

## F. Peneliti Terdahulu

Dalam penelitian ini kami menemukan karya ilmiah dengan judul yang masih berkaitan dengan model pembelajaran *numbered head together* pada pembelajaran yang dijadikan bahan acuan. Adapun hasil penelitian sebelumnya yang dijadikan bahan acuan bagi penulis adalah :

---

<sup>6</sup>Novia, Euis Eti, devy Sekar " *Gambaran Self Regulated Learning Siswa Terhadap Pembelajaran Daring Pada Masa pandemic COVID 19* " ( FOKUS, No 4. Vol. 4, thun 2021)



1. Lina Latifah dalam skripsinya yang berjudul "Penerapan model pembelajaran *cooperative tipe numbered head together* (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran IPA SDN Rama Kelandungan tahun pelajaran 2018/2019."<sup>7</sup>
2. Peneliti lainnya juga dilakukan oleh Desti Laila Wahyuni dengan judul skripsinya " Pengaruh penggunaan model pembelajaran NHT berbantuan tehnik berhitung jarimatika terhadap hasil belajar matematika kelas III ".<sup>8</sup>

Dari penelitian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam metodenya, akan tetapi memiliki perbedaan dalam objek kajiannya. Dalam penelitian ini akan difokuskan pada pengaruh penggunaan model pembelajaran *Numbered Head Together* yang berbantuan *wall magazine* untuk menumbuhkan *self Regulation* pada siswa.

---

<sup>7</sup>Lina Latifah, *Penerapan model pembelajaran cooperative tipe numbered head together (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran IPA SDN Rama Kelandungan tahun pelajaran 2018/2019*

<sup>8</sup> Desti Laila Wahyuni " *Pengaruh penggunaan model pembelajaran NHT berbantuan tehnik berhitung jarimatika terhadap hasil belajar matematika kelas III*